ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD MUHAMMADIYAH 028 PENYASAWAN

(Penelitian Deskriptif Kualitatif di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNIVERSITAS PAHLAWAN

Oleh:

SUSMITA
NIM. 1786206129

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikoordinasikan oleh guru. Guru adalah pencipta kondisi lingkungan belajar. Anak usia sekolah dasar memiliki pola pikir operasional konkret dan holistik, hal ini sesuai dengan pendapat piaget bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori kognitif). Teori perkembangan Jean Piaget atau teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan seorang kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Teori kognitif tersebut ada beberapa tahapa-tahapan

Piaget membagi perkembangan berpikir anak ke dalam tahap-tahap sebagai berikut: usia 0-2 tahun (sensorimotor), 2-7 tahun (praoperasional), 7-11 tahun (operasi konkret) dan usia 11 tahun lebih (operasi formal). Pada setiap tahapan tersebut menunjukkan perilaku unik, dinamis dan menjadi ciri psikologis dari perilaku belajar pada rentang usia tersebut.

Anak pada usia Sekolah Dasar (7-11 tahun) berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu: (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara

serentak, (2) anak mulai berpikir secara operasional, (3) anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan.

Prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat dan (5) anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat.

Kecenderungan belajar anak usia Sekolah Dasar memiliki tiga ciri, yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia sekolah dasar.

Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung-jawabkan.

Hampir semua tema/topik pembelajaran dapat dipelajari dari lingkungan. Integratif yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara

berpikir deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu tetapi dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dengan demikian perlu diperhatikan urutan

logis, keterkaitan antar materi pelajaran dan cakupan keluasan materi pelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu *(integrated instruction)* yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan *(drill)* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan panduan implementasi kurikulum 2013, pengelolaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringan tema.

Kurikulum 2013 merupakan operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum yang sebelumnya. Dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberikan *softskill* dan *hardskills* berupa keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi penuh tantangan, perubahan, persaingan, ketidapastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar melahirkan suatu tema pelajaran yang diramu menjadi satu kesatuan ialah tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter,cerdas dan terampil. Ini disebabkan pembelajaran tematik tidak fokus kepada hafalan saja, akan tetapi ada tindakan di dalamnya.

Pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar, meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut sebagai

pembelajaran tematik dan di dalamnya terdapat tema, subtema, maupun pembelajaran.

Fungsi pembelajaran tematik sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antarmata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Adapun tujuan pembelajaran tematik ialah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung tema serta dapat menambah semangat belajar.

Pembelajaran tematik ada alur yang perlu dipahami oleh setiap guru. Dimulai dari tema, setiap semester terdiri dari 4/5 tema dan dalam 1 tahun terdiri 8/9 tema. Setiap tema memiliki alokasi waktu selama 1 bulan. Kemudian masuk pada subtema, setiap tema terdiri dari 3/4 subtema, setiap subtema memiliki alokasi waktu 1 minggu. Selanjutnya masuk pada pembelajaran, setiap pembelajaran memiliki alokasi waktu selama 1 hari.

Pembelajaran tematik dari kurikulum 2013 ini memberikan suatu perubahan baru terhadap guru yang mana secara proses belajar mengajarnya yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema disinilah tantangan tersendiri bagi setiap guru dalam mengajarkan setiap pembelajaran terdapat kesulitan dalam mengajarkan nya diantaranya: mengaitkan materi atau mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya, mengadakan peralihan materi mata pelajaran itu harus saling berkaitan dengan materi sebelumnya, itulah tantangan bagi setiap guru dalam mengatur strategi dalam pembelajaran supaya proses

pembelajaran tercapai secara maksimal serta dari segi waktu efisien dan juga sistem penilaiannya yang cukup sulit.

Perbedaanya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu mata pelajarannya terpisah tersendiri jadi ada beberapa guru lebih senang sistem belajar seperti itu karena penyampaian materinya satu arah tetapi seiring dengan perkembangan zaman dengan arus globalisasi di dunia pendidikan dapat disimpulkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 setelah beberapa tahun penerapannya di Sekolah Dasar itu butuh waktu dalam tahap penyesuaiannya dan guru telah mampu menerapkannya secara maksimal seiring berjalannya waktu untuk itulah maka perlu adanya perubahan,inovasi dalam pendidikan supaya kualitas pendidikan lebih baik.

Untuk menunjang proses pembelajaran berjalan dengan lancar perlu ada nya sarana prasarana jika sarana prasaran belajar memadai proses pembelajaran akan jauh lebih baik karena ada sumber belajar yang nyata secara langsung dilihat oleh peserta didik untuk itu perlu adanya sumber belajar yang memadai seperti: buku,media, alat peraga dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Guru kelas pada tanggal 26 Juli dan 27 Juli 2021 saat peneliti melakukan observasi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar dalam pembelajaran tematik. Menurut Guru kelas tersebut anak yang kesulitan belajar dalam di kelasnya lamban saat memahami materi, kurang respon, saat

mengumpulkan tugas terlambat dari yang lain, dan nilai tidak tuntas (maksimal).

Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa. Selain itu siswa yang kesulitan belajar di kelas IV dann V saat diadakan ulangan harian dan dikoreksi bersama-sama, siswa mengganti nilainya dengan cara menghapus nilainya lalu diganti dengan nilai yang lebih tinggi, bahkan siswa merobek lembar jawabannya dan ada siswa yang mencontek. Siswa tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator kesulitan belajar siswa yaitu *Social* (sikap yang kurang wajar). Siswa menunjukkan hasil belajar yang relative rendah dan sulit mengikuti pembelajaran tematik. Menurutnya, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa dituntut untuk menemukan sendiri, itu akan sulit terjadi. Materi sudah dijelaskan saat ditanya mereka hanya diam tidak merespon dan akhirnya guru menjelaskan lagi. Bagaimana untuk menemukan sendiri, kemungkinan akan sulit terjadi. Kesulitan menemukan sendiri yaitu pada materi mencari pasangan dari gambar hewan dan habitatnya pada buku tema. Mereka ditugaskan untuk mempasangkan gambar hewan dengan habitatnya akan tetapi siswa tersebut membuat nya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud pada instruksi soalnya. Siswa sulit dalam menjawab soal, padahal sudah ada contoh diberikan sebelumnya, siswa hanya menjawab soal

mempasangkan gambar tadi 1 atau 2 soal mempasangkan/mencocokkan gambar tersebut. Saat materi selanjutnya dijelaskan guru bertanya apakah sudah paham siswa yang lain menjawab paham sementara siswa yang kesulitan belajar tidak bertanya saat mereka tidak paham. Siswa hanya diam tidak merespon guru. Hal ini sesuai dengan indikator kesulitan belajar yaitu *Processing Speed* (lamban melakukan tugas dalam kegiatan belajar). Nilai yang tidak tuntas (maksimal) menunjukkan salah satu indikator kesulitan belajar yaitu *Academic,* Siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV dan V ada 8 orang yaitu AO, HH, JKF,NA, BMN, DH, MT, dan WAM.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi tidak hanya mengajar juga harus mengahantarkan siswa dalam pembentukkan karakternya. Peserta didik dalam pembelajaran tematik dituntut dapat menggali pengetahuannya dengan memahami tema yang merupakan integrasi beberapa mata pelajaran. Siswa harus memiliki kemampuan menghubung-hubungkan, menggali,mengurai, dan menemukan. Jika kondisi ini tidak ada maka pembelajaran tematik sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik. serta belum dilakukan analisis secara rinci pada proses pembelajaran tematik berlangsung.

Penelitian ini akan membahas faktor-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran tematik di kelas IV dan kelas V saja karena pada kelas

tinggi yaitu kelas IV dan kelas V terdapat kesulitan belajar siswa pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut. Dan juga alasannya memilih kelas tinggi yaitu kelas IV dan V karena sebelumnya selama ini di kelas rendah sudah tematik sehingga kelas tinggi menyesuaikan lagi, dan kelas rendah sudah terbiasa sedangkan kelas tinggi ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas untuk menjawab dan mengetahui lebih detail bagaimana faktor kesulitan belajar pada pembelajaran tematik di kelas IV dan kelas V. Penulis bermaksud melakukan penelitian terkait masalah ini. Peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai ***"Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan".***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka menjadi fokus dalam penyusunan Skripsi ini adalah faktor kesulitan belajar tematik pada siswa kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kendala siswa mengikuti pembelajaran tematik pada kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan?

2. Apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.
2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan memiliki beberapa kegunaan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan guru sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guna menambah pengetahuan dalam rangka meningkatkan aspek pembelajaran khususnya dalam menerapkan model pembelajaran tematik sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini demi tercapainya keberhasilan pembelajaran di waktu yang akan datang.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 demi kemajuan sekolah yang bersangkutan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai kajian dan penerapan kurikulum dalam pembelajaran yang dapat dijadikan bekal bagi peneliti selaku calon tenaga pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan adanya hambatan dalam proses belajar seseorang. Menurut Ahmad, A dan Supriyono (2013) berpendapat, "Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar". Sedangkan menurut Djamarah (2011) kesulitan belajar adalah "Suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar".

Pengertian kesulitan belajar diatas sejalan dengan pendapat Mulyadi dalam Rusmawan (2012) menyatakan bahwa: "kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah sesuatu yang menjadi penghambat seseorang dalam belajar, kurang fokus dan hasil belajar yang belum maksimal dalam proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Menurut Abdurrahman (2012) penyebab kesulitan belajar dipengaruhi dua faktor yaitu: Internal adalah kemungkinan adanya disfungsi neurologis atau gangguan emosional, sedangkan eksternal yaitu faktor utama problema belajar yang antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguat yang tidak tepat. Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya yang ringan hingga yang berat. Sedangkan Irham, M,. dan Wiyani (2013) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu: faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor dari luar manusia).

Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern ini dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa kesulitan

belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern), faktor-faktor kesulitan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa dimana di dalam hasil belajar siswa dapat dilihat seperti apa hasil belajarnya apakah tinggi atau rendah dari situlah dapat di jadikan sebagai salah satu faktor kesulitan belajar siswa.

Faktor lainnya diantaranya: faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sarana prasarana tentu sangat mempengaruhi keberlangsungannya proses belajar siswa.

c. Karakteristik Kesulitan Belajar

Karakteristik kesulitan belajar Menurut Dalyono (2010) kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar,antara lain:

> a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah / di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah, c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan, d) kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas-tugasnya, e) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, f) Menunjukkan perilaku yang berkelainan.

Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih. Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan prestasi kurang *(under achievier).* Anak ini memilki IQ tinggi tetapi prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata kelas).

Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memilki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaiatan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Sedangkan Mulyadi (2010) menyatakan ada ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar adalah:

> 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki, 2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, 3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, 4) menunjukkan sikap kurang ajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, 5) menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, dan lain sebagainya 6) menunjukkan sikap emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan lain-lain.

Kesulitan belajar diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus. Menurut Vallett dalam Sukadji (2000) terdapat tujuh karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar, yaitu:

> 1)Sejarah kegagalan akademik berulang kali, 2) hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar, 3) kelainan motivasional, 4) kecemasan yang samar-samar, mirip dengan kecemasan yang mengambang, 5) perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga, 6) penilaian yang keliru karena data tidak lengkap, 7) pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kesulitan belajar siswa di pengaruhi oleh hasil belajar,

prestasi akademik, sikap, kecemasan, faktor dari dalam diri individu tersebut, serta pola asuh yang didapati tidak memadai.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pengertian pembelajaran tematik Trianto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sementara itu Trianto (2011) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran relevan dan penuh makna bagi siswa dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantu memahami dunia nyatanya.

Selanjutnya Majid (2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna. Sementara Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik bahasan.

Menurut jurnal penelitian Ananda, R, dkk. (2021) Keterlaksanaan pembelajaran tematik tidak dapat dilakukan secara ideal seperti saat situasi normal atau sebelum pandemi covid-19 terjadi. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara terpisah dan bukan terintegrasi antar

mata pelajaran seperti seharusnya pembelajaran tematik integratif dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam tema yang mana tema tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Terdapat 6 karakteristik pembelajaran tematik yang dijabarkan oleh Majid (2014) sebagai berikut:

(a) Berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, (b) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, (c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (e) bersifat fleksibel yakni guru fleksibel dalam mengaitkan bahan ajar dengan mata pelajaran lain atau mengaitkan dengan kehidupan peserta didik, (f) menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Menurut Permendikbud., (2014) pembelajaran tematik memiliki ciri khas antara lain pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, memberi penekanan

pada keterampilan berpikir peserta didik, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, S. dkk. (2019) bahwa pembelajaran tematik mengharuskan guru berperan optimal dalam pembelajaran. Untuk menyiapkan guru ideal dalam pembelajaran tematik diperlukan pelatihan khusus guru. Oleh karena itu, guru diwajibkan mengikuti pelatihan agar dengn mudah memahami pembelajaran tematik.

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai karakteristik yang menjadikan pembelajaran tersebut berbeda dengan pembelajaran yang lain. Karakteristik dari pembelajaran tematik yakni berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain, pembelajaran berlangsung bermakna, bersifat fleksibel, sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik, dan mengembangkan keterampilan sosial.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan menurut Rusman., (2015) diantaranya:

> 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta

> didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. 4) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan *riil* peserta didik. 5) Pembelajaran terpadu menyajikan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan social anak. 6) Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik,peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata,dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan terutama dalam hal pelaksanaanya. Tim Puskur dalam Rusman., (2015) mengidentifikasi beberapa kelemahan pembelajaran tematik, diantaranya:

> 1) Aspek guru, guru harus berwawasan luas, memiliki integritas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. 2) Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya, karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksplorasi dan elaborative. 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. 4) Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pada pencapaian target penyampaian materi. 5) Aspek penilaian, pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh. 6) Aspek suasana pembelajaran, pembelajaran terpadu cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain, tergantung pada latar belakang pendidikan gurunya.

Pembelajaran tematik memiliki kelemahan yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi sulit saat dilaksanakan yang dapat dilihat dari aspek guru, aspek siswa, aspek sarana prasarana, aspek kurikulum, aspek penilaian, suasana pembelajaran, aspek kultural.

Situasi pembelajaran seperti saat ini tentunya memiliki kendala serta kelemahan yang dialami pada masa pandemi covid-19 ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggianita, S. dkk. (2020) persepsi guru mengenai dampak yang dirasa pada peserta didik ialah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, motivasi belajar siswa karena kelamaan belajar dirumah pada saat kembali ke sekolah siswanya kurang niat dalam belajar jadi gaya belajar siswa cenderung berubah.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV dan Kelas V Sekolah Dasar

Tahapan perkembangan anak yang penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya adalah pada masa usia sekolah dasar (sekitar 6,0 – 12,0). Karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan. Siswa kelas IV sekolah dasar biasanya berumur antara 10-11 tahun. Sedangkan siswa kelas V biasanya berusia 10-12 tahun menurut piaget umur ini termasuk dalam fase operasional konkret. Dalam fase ini bersama dengan pubertas anak-anak dapat mengembangkan pola-pola berpikir formal seutuhnya. Mereka mampu memperoleh “strategi” yang logis, rasional dan abstrak.

Perkembangan setiap individu tidak hanya dalam satu aspek saja, tetapi dalam beberapa aspek. Havighurst dalam Sumantri, M,. dan Syaodih (2009) mengemukakan bahwa “setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek, yaitu fisik,

psikis, emosional, moral dan sosial". Kartono dalam Alex (2009) mengemukakan bahwa pertumbuhan sebagai "Perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat, dalam passage/peredaran waktu tertentu". Kartono juga mendefinisikan tentang perkembangan sebagai perubahan psikofisis sebagai hasil proses pematangan fungsi psikis dan fisis pada anak dengan ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar menuju kedewasaan. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang sama.

Erik Erikson dalam Izzaty (2008) menggolongkan masa remaja/10-20 tahun ke dalam siklus identitas dan kebingungan identitas. Pada masa ini anak dihadapkan pada penemuan siapa diri mereka, bagaimana nantinya, serta kemana anak tersebut menuju dalam kehidupannya. Anak dihadapkan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika pada masa ini anak ditolak perannya oleh orang tua, maka anak tidak memamadai dalam menjajaki banyak peran nantinya.

Haditono (2006) membagi fase perkembangan menjadi lima yaitu:

> 1) Stadium sensori-motorik (0-18 atau 24 bulan) : Pada stadium ini nampak perkembangan anak. Pada mulanya anak bergerak terus atas dasar tingkah laku refleksi murni. Sama sekali belum ada differensiasi antara anak dan sekitarnya. Baru pada akhir periode ini nampak differensiasi yang jelas antara subjek dan objek. Contoh yang paling jelas mengenai arah perkembangan ini adalah gejala permanensi objek. Bagi anak umur 8 bulan objek tidak ada eksistensinya lagi bila misalnya disembunyikan di belakang layar. Baru sekitar umur 9-12 bulan anak mampu untuk menemukan kembali objek-objek yang disembunyikan. Anak pada usia ini

hanya mencarinya di tempat objek tadi disembunyikan pertama kali. 2) Stadium Pra-operasional (± 18 bulan - 7 tahun) : Pada proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis, berpikir pra-operasional masih sangat egosentris. Anak belum mampu untuk mengambil perspektif orang lain. Cara berpikir pra-operasional sangat memusat. Bila anak dikonfontrasi dengan situasi yang multi-dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi lain dan akhirnya mengabaikan hubungan antara dimensi-dimensi ini. Sangat khusus bagi anak dalam periode ini adalah percakapan antara orang dewasa dan anak. 3) Stadium operasional konkret (7-11 tahun) : Stadium operasional konkret dapat menjadi ciri-ciri negatif pada stadium berpikir pra-operasional. Cara berpikir anak yang operasional konkret kurang egosentris. Ada kekurangan dalam cara berpikir operasional konkret. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Anak belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik apabila dihadapkan dengan masalah secara verbal tanpa ada bahan yang konkret. 4) Stadium operasional formal (mulai 11 tahun) :

Berpikir operasional formal mempunyai dua sifat yang penting: a) Sifat deduktif-hipotesis. Anak yang berpikir operasional formal, akan bekerja dengan cara lain. Ia akan memikirkan dulu secara teoretis, menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang ada. Atas dasar analisisnya ini, lalu membuat suatu strategi penyelesaian. Analisis teoretis ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengadakan proposisi-proposisi tertentu, kemudian mencari hubungan antara proposisi yang berbeda-beda tadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka berpikir operasional formal juga disebut berpikir proposional. b) Berpikir operasional formal juga berpikir kombinatoris Sifat ini merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara bagaimana melakukan analisisnya. Berpikir operasional formal memungkinkan orang untuk mempunyai tingkah laku “problem solving” yang ilmiah, serta memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel tergantung c) Perpindahan dari berpikir pra-operasional ke operasional konkret Piaget menciptakan sejumlah tugas yang dapat menggambarkan perpindahan dari berpikir pra-operasioanal ke operasional konkret.

Tugas ini dipandang sebagai tugas kriterium, artinya bila anak dapat menyelesaikan tugasnya maka ia berada di dalam stadium operasional konkret. Beberapa dari tugas ini adalah sebagai berikut: (1) Mengatur secara serial Bila anak berada dalam stadium pra-operasional diberi tugas untuk mengatur beberapa tongkat kecil yang berlainan panjangnya, maka ia tidak mampu untuk mengaturnya menurut panjang pendeknya tongkat-tongkat tadi.

Anak yang berpikir operasional konkret dapat melakukan hal itu. (2) Klasifikasi Bila anak umur 2-5 tahun diberi sejumlah balok yang mempunyai warna dan bentuk yang berbeda-beda dan bila ia ditanya balok-balok mana yang sama, maka ia tidak dapat menjawabnya. Anak hanya membuat apa yang disebut "conceptual chains" artinya ia meletakkan balok-balok dalam suatu "seri" berdasarkan dasar konsepsi yang senantiasa berbeda. (3) Konservasi Anak pada stadium pra-operasional belum mampu untuk mengerti mengenai suatu konservasi atau masalah yaitu sekitar umur 4 tahun. Anak usia 5 tahun harus dianggap sebagai suatu peralihan artinya kadang-kadang biasa kadang-kadang tidak bisa menyelesaikan masalahnya. Mulai umur 6 tahun anak akan dapat menyelesaikan masalahnya. Hal ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana anak memperoleh pengertian bahwa sifat-sifat tertentu akan tetap sama meskipun ada transformasi pada suatu objek.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Charlotte Buhler dalam Alex (2009) tentang pembagian fase perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1) Fase Pertama (0-1 tahun) Pada fase/tahap ini anak yang berkembang sedang menghayati berbagai objek di luar diri sendiri. Anak sedang melatih fungsi-fungsi, khususnya fungsi motorik, yakni fungsi yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota badan. 2) Fase Kedua (2-4 tahun) Fase ini merupakan fase pengenalan dunia objektif di luar diri sendiri, yang mulai disertai dengan penghayatan yang bersifat subjektif. Mulai dari pengenalan pada "aku" sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan diri sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan yang objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Anak sering bercakap-cakap dengan boneka atau berbincang-bincang dengan hewan. 3) Fase Ketiga (5-8 tahun) Pada tahap/fase ini bisa dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak sudah belajar untuk memasuki dunia luar atau masyarakat luas seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar maupun pergaulan dengan teman-teman sepermainannya. Anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Jadi, yang penting untuk diperhatikan dalam fase/tahap ini adalah berlangsungnya proses sosialisasi. 4) Fase Keempat (9-11 tahun) Fase ini adalah masa Sekolah Dasar. Pada periode ini, anak mencapai objektivitas tertinggi. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang

distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Pada masa ini, secara tidak sadar anak berpikir tentang dirinya sendiri dan anak sering mengasingkan diri dan mulai "menemukan diri sendiri". 5) Fase Kelima (14-19 tahun) Fase ini merupakan masa tercapainya syinthese di antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap ke luar, pada dunia objektif dan pada fase ini untuk kali kedua anak bersikap subjektif dalam kehidupannya. Dengan tiba masa ini, masa perkembangan anak sudah selesai dan berganti memasuki masa kedewasaan.

Menurut Bassett, Jacka, dan Logan dalam Sumantri, M,. dan Permana (2001) secara umum karakteristik anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri; 2) Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang; 3) Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru; 4) Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; 5) Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi; 6) Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Menurut Jean Piaget dalam Sumantri, M,. dan Syaodih (2009) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu :

1) Tahap sensori motor (0,0 - 2,0), Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa , mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda. 2) Tahap praoperasional (2,0 – 7,0), Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu

> kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil. 3) Tahap operasional konkret (7,0 – 11,0), Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. 4) Tahap operasional formal (11,0 – 15,0), Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar adalah berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Siswa kelas IV sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret, anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi.

Pada masa usia ini, anak suka menyelidik berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal. Anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi di sekolahnya, tetapi anak juga masih senang untuk bermain dan bergembira. Berdasarkan hal ini, guru sepatutnya lebih memahami dunia anak.

Sedangkan siswa kelas V SD yang rata-rata usia 10-12 tahun adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan fisik, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun dalam usia yang sama.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti.penelitian yang relevan ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang keaslian penelitian namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anzar (2017) pada tahun 2017 yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran Bahasa Indonesia karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian diatas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar siswa, sedang kan perbedaannya yaitu kesulitan belajar

siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V, maka pada penelitian saya membahas kesulitan belajar pada pembelajaran tematik. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah dalam hal tujuan penelitian, subjek dan nama sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukiniarti (2014) pada tahun 2014 yang berjudul Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di SD kelas rendah akan mengalami kendala apabila guru tidak bersikap kreatif, dan apabila tidak memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang dipadukan. Berdasarkan penelitian diatas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran tematik, sedangkan perbedaannya yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah, maka pada penelitian saya membahas pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas atas.
3. Penelitian yang dilakukan Pramesty, (2020) pada tahun 2020 yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 5 Merak Batin Natar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya. Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar *(social).* Pencapaian akademik siswa rendah *(academic).* Kesulitan membuat pemahaman baru *(Metacognition).* Siswa lamban dalam memproses sesuatu *(Processing speed).* Siswa sulit menafsirkan apa yang dirasakan,

didengar, dan dilihat *(Perception).* Siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar *(Attention).* Terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran *(Memory).* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya pada kelas V SDN 5 Merak Batin Natar. Berdasarkan penelitian di atas persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik, sedangkan perbedaannya yaitu subjek dan nama sekolah serta kelasnya. maka pada penelitian saya membahas faktor-faktor kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV dan kelas V.

Berdasarkan penelitian di atas, persamaanya adalah sama-sama menganalisis kendala serta kesulitan belajar. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah dalam hal tujuan penelitian, subjek dan nama sekolah. Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik serta apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan. Tujuan penelitian saudara Safni Febri Anzar & Mardhatillah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian saudara Sukiniarti untuk mengetahui Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah Sekolah

Dasar. Tujuan penelitian saudara Anggun Pramesty untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya pada kelas V SDN 5 Merak Batin Natar.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka teoritis menjelaskan alur penelitian yang dilakukan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang peneliti. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yaitu mendeskripsikan fakto-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan Adapun kerangka teoritis dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1

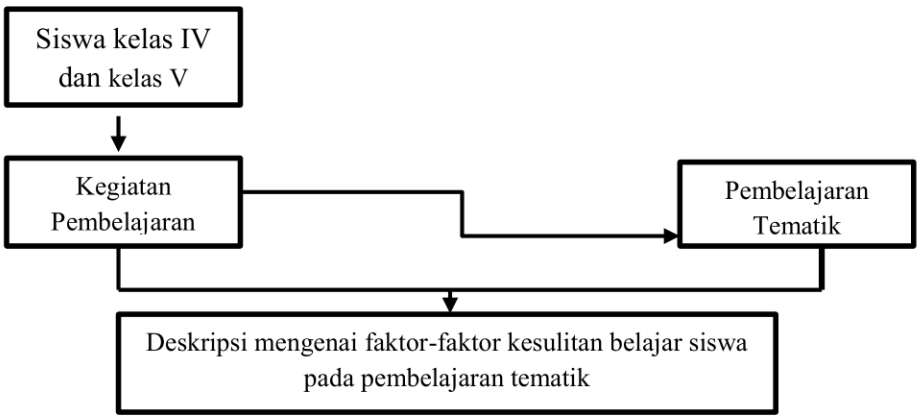

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif analisis dengan logika induktif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, peristiwa, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Lebih lanjut Sugiyono (2012) menjelaskan tentang metode penelitian pendidikan kualitatif sebagai berikut.

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,pemgambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball,* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data dalam penelitian ini adalah wawancara.

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss (2007) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan, Robert dan Taylors (1992) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV dan siswa kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan. Peneliti telah mengamati berbagai kemampuan dan karakteristiknya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang akan didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini tercapai.

Dalam penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran tematik kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar. Sedangkan waktu penelitian pada tahun pelajaran 2021/2022, dan penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan dengan alasan tepatnya di kelas tinggi yaitu kelas IV dan kelas V karena selama ini kelas rendah sudah pembelajaran tematik sehingga kelas tinggi menyesuaikan lagi, dan kelas rendah sudah terbiasa dengan pembelajaran tematik sedangkan kelas tinggi belum terbiasa ada mengalami kesulitan serta ada beberapa faktor yang ditemukan diantara nya ada siswa yang belum bisa membaca, tidak datang ke sekolah, dan dalam proses pembelajaran banyak diantara siswanya acuh terhadap pembelajaran serta sarana prasarana yang belum memadai. Subjek penelitian ini nantinya yaitu Kepala Sekolah , Guru kelas IV dan kelas V beserta siswa-siswinya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Oktober terhitung sejak proposal penelitian diseminarkan pada bulan April dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian sarjana pada bulan September sampai dengan Oktober 2021 untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel 3.1. Berikut ini:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																																				
2.	Bimbingan Proposal																																				
3.	ACC Proposal																																				
4.	Seminar Proposal																																				
5.	Perbaikan Seminar Proposal																																				
6.	Penelitian																																				
7.	Bimbingan Bab IV dan V																																				
8.	Revisi Bab IV dan V																																				
9.	Ujian Sidang Skripsi																																				

C. Data, Sumber Data dan Narasumber

1. Data

Data yang dibutuhkan peneliti dalam hal ini, yaitu:

a. Faktor kesulitan belajar yang muncul pada siswa.

b. Penyebab munculnya faktor kesulitan belajar pada siswa.

c. Cara mengatasi faktor kesulitan belajar yang muncul pada siswa.

2. Sumber Data/ Narasumber

Pengertian sumber data menurut Zulfadrial (2012) " adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Menurut Sugiyono (2009) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data primer yang dibutuhkan peneliti yaitu berasal dari guru kelas serta siswa kelas IV dan kelas V yang sulit dalam proses pembelajaran tematik.

b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder berasal dari catatan guru, dalam bentuk dokumen-dokumen dan arsip yang ada kaitannya dengan langkah yang dilakukan berkenaan dengan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik diantaranya: hasil nilai ulangan harian siswa.

c. Di samping ada dengan adanya data dan sumber data tentu yang mendukung penelitian ini yaitu Narasumber dimana narasumber

merupakan orang yang memberikan informasi terkait data dan sumber data tersebut yang mana narasumber dalam penelitian ini diantaranya: Guru kelas, serta Siswa/Siswi kelas IV dan kelas V.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Karena itu, istilah instrumen digunakan dalam kontek menyebut dan mengidentifikasi alat-alat yang digunakan dalam penelitian, baik alat yang melekat dalam peran seorang peneliti yang disebut instrument utama *(Key Instrumen)*, maupun alat yang terpisah dengan peneliti, yang bersifat keras *(hard instrument)* maupun yang bersifat lunak *(soft instrument)*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan yang selanjutnya kelapangan Sugiyono (2010) Adapun alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi digunakan untuk mengamati peristiwa kejadian
2. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data lebih dalam terkait hasil observasi.
3. Dokumentasi digunakan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa.
4. Pencatatan lapangan digunakan untuk memperoleh hasil pengamatan pada saat penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut LeComte dalam Sutopo (2002) teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif antara lain meliputi: wawancara mendalam *(in-depth interviewing),*dan observasi berperan *(participant observation).* Sementara itu, teknik noninteraktif meliputi: analisis dokumen *(content analysis),* dan kuesioner terbuka *(open-ended questionnaire).* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan lapangan.

1. Wawancara

   Jenis wawancara yang peneliti pakai yaitu wawancara terstruktur, pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pedoman wawancara telah disusun sebelum melakukan wawancara. Dalam penelitian teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dari narasumber seperti wali kelas IV dan wali kelas V terkait dengan faktor-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran tematik di kelas, diantaranya : data hasil belajar siswa dan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik.

2. Observasi

   Peneliti sebagai pengamat terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi. Dari peneliti berpengalaman di peroleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga menggadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam

suatu skala bertingkat. Observasi dilakukan diantaranya observasi suasana sekolah, letak geografis sekolah, sarana prasarana sekolah, selain itu peneliti juga mengamati apa saja faktor kesulitan belajar pembelajaran tematik.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna. Pertama, dokumentasi yang dimaksud sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video ataupun yang dihasilkan oleh seorang peneliti yang disebut dengan dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan. Kedua yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin menghasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian Ibrahim (2015) Dokumentasi merupakan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber Arikunto (2006).

Dokumentasi penting dilakukan dalam sebuah penelitian, karena dokumentasi sebagai sumber data sangat bermanfaat guna menguji, menafsirkan suatu masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil wawancara dari guru serta siswa-siswi kelas IV dan kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan.

4. Catatan Lapangan

Pencatatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moloeng (2005) selain itu catatan penelitian merupakan buku jurnal harian yang dituliskan peneliti secara bebas, buku ini mencatat seluruh kegiatan pembelajaran serta ikut serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran Catatan tersebut dapat bersifat deskriptif (sesuai yang teramati) atau refleksi (mengandung penafsiran peneliti).

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya tahap analisis data, Dengan memperhatikan permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian, dan jenis penelitiannya, dapat dipilih jenis dan model analisis data yang diterapkan. Sebagai contoh, apabila penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus ganda atau kasusnya lebih dari satu, maka dipilih jenis analisis antarkasus, dan sebagainya. Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian kualitatif meliputi empat macam sifat, yaitu, (1) analisis induktif; (2) analisis dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data; (3) analisis dalam proses interaktif: (4) analisis dalam proses siklus.

Analisis interaktif dilakukan dalam proses siklus dengan mengkomparasikan semua data yang diperoleh dengan data lain secara berkelanjutan. Proses interaktif dilakukan antar komponen, sejak dimulai proses pengumpulan data, yang dilakukan dalam bentuk siklus. Dalam

analisis ini, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu sajian data, reduksi data, dan verifikasi. Setiap simpulan yang ditarik selama proses analisis data selalu dimantapkan dengan pengumpulan data yang berkelanjutan, sampai pada tahap akhir penelitian atau verifikasi. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu Pengumpulan data, *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.*

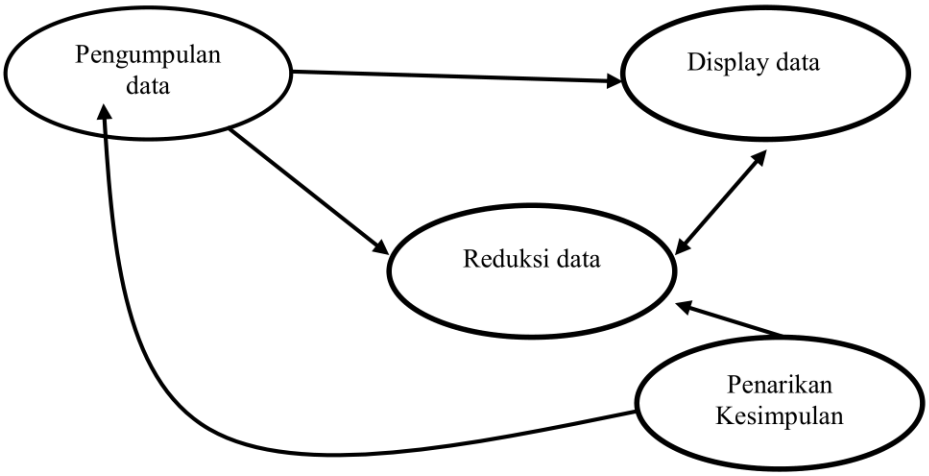

Sumber : Sugiyono (2009: 338)

Gambar 3.2 Komponen Dalam Menganalisis Data

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dilakukan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola nya dan membuang yang tidak perlu. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada dasarnya dalam reduksi data ini peneliti berusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti menyajikan kebenaran data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi yang lain dari sumber yang berbeda.

3. Data *Display* /penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, berupa deskripsi pengumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*. Miles dan Hubberman menyatakan bahwa yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verifying*)

Makna adalah hal penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peritiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati.

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzim dalam Anggraeni (2013) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dengan metode memiliki dan strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.

Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi melalui teknik triangulasi diharapkan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SDM 028 Penyasawan yang beralamatkan di Dusun Penyasawan Selatan Kabupaten Kampar. Lokasi sekolah cukup strategis karena terletak di suasana kondusif dan nyaman untuk belajar. Lokasi sekolah seluas 4235 m^2. Sekolah ini dikelilingi oleh rumah penduduk dan jauh dari jalan raya serta bersebelahan dengan kebun karet , sehingga warga sekolah memiliki ruang gerak cukup luas. Masyarakat sekitar berupaya ikut menjaga keberlangsungan sekolah tersebut agar tetap kondusif untuk belajar.

SDM 028 Penyasawan mempunyai visi "Mewujudkan Sekolah yang terpercaya dimasyarakat untuk membentuk manusia muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia" Misi Sekolah dijabarkan sebagai berikut: 1) membangun dan membina citra sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat, 2) Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islami melalui program pendidikan terpadu, 3) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK, 4) Menyiapkan kaderisasi penerus bangsa dan amal usaha Muhammadiyah yang berkualitas melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah.

SDM 028 Penyasawan berstatus sekolah swasta, sekolah ini berdiri pada tahun 1995, jumlah rombongan belajar (rombel) 9 rombel dengan jumlah siswa 179 siswa Adapun jumlah tenaga pendidik dan tenaga

pendidikan di SDM 028 Penyasawan berjumlah 20 orang, ditambah 2 dengan tenaga administrasi dan penjaga sekolah. Latar belakang pendidikan tiap individu bervariasi. Sebagai mana tercantum dalam tabel berikut dibawah ini:

1. **Nama Guru**

Tabel 4.1
Nama Guru
Sumber: SDM 028 Penyasawan

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pend. Terakhir	Jenis PTK
1.	Suriani,S.Pd.I	P	S1	Kepala Sekolah
2.	Liberi Yuni Syahputra, S.Pd.	L	S1	Guru Kelas
3.	Asmidar, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
4.	Nurjaah, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
5.	Ratma Nengsi, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
6.	Khairumi, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
7.	Desy Angreini, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
8.	Neli Mawarni, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
9.	Rizki Amelia, S.Pd.	P	S1	GMP Mulok
10.	Tuti Yurindi Antika, S.Pd.	P	S1	GMP Mulok
11.	Qhorimah Asmar, S.Pd.	P	S1	GMP Mulok
12.	Murniati,A.Ma	P	D2	GMP Mulok
13.	Nurkamilah,A.Ma	P	D2	GMP Mulok
14.	Indah Lestari, S.Pd.	P	S1	GMP Mulok
15.	Riri Rahmayuni, S.Pd.	P	S1	GMP Mulok
16.	Rosmiar, S.Pd.I	P	S1	GMP PAI
17.	Jasti, S.Pd.I	P	S1	GMP PAI
18.	Novira Yanti, A.Ma	P	D2	GMP Mulok
19.	Aprizal, S.Pd.	L	S1	Guru Penjaskes
20.	Nasriwandi, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
21.	Zahrotul Rahmira	P	MA	Tenaga Adminitrasi
22.	Naswir	L	SMA	Jaga Sekolah

Sekolah Dasar Muhammadiyah 028 Penyasawan mempunyai beberapa rombongan belajar yang diberi nama bervariasi diantaranya terdapat pada tabel sebagai berikut:

2. Nama Rombel

Tabel 4.2
Nama Rombel
Sumber: SDM 028 Penyasawan

No	Nama Rombel	L	P	Jumlah
1	Kelas I Shafa	10	7	17
2	Kelas II Mekah	11	7	18
3	Kelas III Badar	16	14	30
4	Kelas IV Arafah	12	6	18
5	Kelas V Anshar	5	21	26
6	Kelas VI Multaz	5	21	26
7	Kelas I Marwah	9	5	14
8	Kelas II Medina	8	7	15
9	Kelas IV Mina	8	7	15
Total :		**84**	**95**	**179**

Pembelajaran disekolah tentunya yang sangat menunjang proses pembelajaran adalah adanya sarana prasarana dimana itu sangat menunjang suatu proses pembelajaran berikut nama sarana prasarana di SDM 028 Penyasawan :

3. Sarana Prasarana

Tabel 4.3
Nama Sarana Prasarana
Sumber : SDM 028 Penyasawan

No	Jenis Sapras	Nama Sapras	Luas	Kondisi Saat Ini
1.	Ruang Kelas	Kelas I Shafa	56 m2	Rusak Ringan
2.	Ruang Kelas	Kelas II Mekah	56 m2	Rusak Ringan
3.	Ruang Kelas	Kelas III Badar	56 m2	Rusak Ringan
4.	Ruang Kelas	Kelas IV Mina	56 m2	Rusak Ringan
5.	Ruang Kelas	Kelas IV Arafah	56 m2	Rusak Ringan
6.	Ruang Kelas	Kelas V Anshar	56 m2	Rusak Ringan
7.	Ruang Kelas	Kelas VI Multazam	56 m2	Rusak Ringan
8.	Ruang Kelas	Kelas VI Raudhoh	56 m2	Rusak Ringan
9.	Ruang Majelis Guru	Kantor	48 m2	Rusak Ringan
10.	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepsek	18 m2	Rusak Ringan
11.	WC Siswa	Wc Siswa Laki-Laki	9 m2	Rusak Ringan
12.	WC Siswa	Wc Siswa Perempuan	9 m2	Rusak Ringan
13.	Pustaka	Pustaka SDM	40 m2	Rusak Ringan
14.	Labor	Labor SDM	45 m2	Rusak Ringan
15.	Mushollah	Mushollah SDM	35 m2	Rusak Ringan

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian dibawah ini merupakan hasil yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi, serta catatan lapangan. selama melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 028 Penyasawan, dengan Responden penelitian 12 orang diantaranya 1 Kepala Sekolah, 2 Guru kelas IV dan V serta 8 Siswa/Siswi kelas IV dan V dimana yang diteliti Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta catatan lapangan.

Kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik didapat dari hasil wawancara, dan observasi terhadap kepada kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta siswa dan siswi kelas IV dan V yang sulit dalam belajar diantaranya 4 siswa kelas IV dan 4 siswa kelas V.

Adapun data yang dianalisa adalah sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan dalam penelitian ini, maka di sini penulis akan membagi 3 sub bagian yaitu:

1. Kendala Siswa Mengikuti Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dan kelas V di SDM 028 Penyasawan

Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa materi pelajaran pada beberapa mata pelajaran menjadi kesatuan yang kemudian di sebut dengan bentuk tema. Pembelajaran tematik mulai digunakan sejak diimplementasikannya kurikulum 2012 di Indonesia. Pembelajaran tematik salah satu model

implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mata pelajarannya menyatu dalam bentuk tema dan lain sebagainya. Dari karakteristik tersebut disebutkan pembelajaran tematik berpusat pada siswa disini tentu nya pembelajaran akan memfokuskan kepada kegiatan siswa tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa terdapat beberapa kendala pada saat siswa tersebut mengikuti pembelajaran tema di kelas.

Kendala terhadap siswa nya dalam pembelajaran tematik dimana siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran tema tersebut berikut cuplikan wawancara dengan siswa kelas IV dan kelas V:

Peneliti	:	Bagaimana menurut kamu pembelajaran tema selama ini, menurut kamu pembelajaran tema sulit atau tidak?
Siswa 1	:	sulit, karena pembelajaran tema menggabungkan semua mata pelajaran, sehingga kesulitan memahami pelajaran.
Siswa 2	:	sulit, karena belajarnya berkelompok sehingga saya sulit memahami pembelajaran, contoh : pecahan.
Siswa 3	:	sulit, karena pembelajaran tema itu terkumpul mata pelajaran sehingga belajarnya menyeluruh.
Siswa 4	:	menurut saya tema itu belajar banyak mata pelajaran, sulit karena siswa diberikan banyak tugas.
Siswa 1	:	tema selama ini belajarnya campur-campur, ada sulit juga.
Siswa 2	:	tema itu mengaitkan mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya, belajar tema menurut saya sulit karena beda-beda pelajarannya.
Siswa 3	:	tema sulit karena banyak mata pelajarannya

Siswa 4 : belajar tema selama ini bagus, sulit atau tidak tergantung belajar apanya.

Berdasarkan hasil wawancara siswa di atas kendala siswa serta pendapat siswa kelas IV dan V mengikuti pembelajaran tematik bermacam-macam mereka mengartikan pembelajaran tema itu sebagai pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, ketika ditanya mengenai sulit atau tidak belajar tema jawaban mereka pun juga beragam akan tetapi jawabannya mengarah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam belajar tema.

Pembelajaran tema yang beberapa tahun ini diterapkan di sekolah dasar tentu membutuhkan penyesuaian yang cukup lama prosesnya apalagi ini hal baru bagi siswa, guru dan pihak sekolah dimana guru memberikan penjelasan mengenai apa itu pembelajaran tema. Selain itu pembelajaran tema juga mengalami kendala bagi siswa dalam mengikutinya hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan V cuplikan deskripsinya sebagai berikut:

Peneliti : Apakah ada materi yang kamu rasa sulit dalam memahaminya? Jika ada apa contohnya?
Siswa 1 : ada, di pelajaran PKn tentang tanggung jawab sebagai warga masyarakat susah memahaminya.
Siswa 2 : iya ada, pada pembelajaran 3 tentang melengkapi peta pikiran “ hari menanam pohon” saya bingung jawabannya.
Siswa 3 : ada, yaitu tentang pernapasan pada hewan tema yang kemarin saya sulit membedakan jenis-jenis pernapasannya.
Siswa 4 : ada, tentang menghapal not tangga nada tema kemarin.
Siswa 1 : ada, yaitu pada materi manfaat energi pada bagian pecahan.

Siswa 2 : materi yang sulit karena saya bingung melengkapi kata dalam sebuat paragraf
Siswa 3 : ada, yaitu materi hemat energi saya sulit membuat poster karena saya tidak bisa menggambar.
Siswa 4 : ada, pada materi pecahan yaitu membuat baris bilangan.

Berdasarkan wawancara di atas dengan beberapa siswa ternyata masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tema yang mana dari siswa 1 sampai siswa 4 mengalami kendala atau pun kesulitan dalam belajar tema siswa tersebut berpendapat bahwa mereka kebingungan dalam menjawab soal, menghapal not tangga nada, sulit dalam menentukan jenis-jenis pernapasan hewan dan lain sebagainya. Disini bisa kita lihat setiap siswa memiliki kesulitan belajar tema masing-masing tergantung mereka memahami materi pelajaran itu seperti apa. Memberikan pemahaman kepada siswa itu tidaklah mudah butuh usaha yang kuat membuat ia paham terhadap materi yang disampaikan terlebih ini pembelajaran tema yang mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

Wawancara juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV dan V yang mana kepala sekolah dan guru kelas memberikan pendapat mengenai kendala siswa dalam pembelajaran tematik adalah mengenai saran prasarana yang menjadi kendala pada saat pembelajaran adalah penyediaan alat peraga pembelajaran yang belum lengkap, sehingga pembelajaran kesulitan disaat menjelaskan pada siswa.

Kendala siswa dalam pembelajaran tematik berlangsung di dukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV menyatakan bahwa kendala yang beliau temui selama proses pembelajaran tematik berlangsung adalah

karakteristik siswa yang berbeda yang menyebabkan saya sulit mengatasi anak-anak dalam belajar.

Sedangkan menurut guru kelas V kesulitan yang beliau alami yaitu kurangnya alat peraga untuk mengatasi hal itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat alat peraga agar pembelajaran berjalan dengan baik. Untuk hasil wawancara lebih detail dapat dilihat pada lampiran 1 sampai dengan 11.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV dan Kelas V SDM 028 Penyasawan

Data faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah dan observasi pada siswa kelas IV dan V paparan datanya sebagai berikut:

Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh beberapa faktor hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah deskripsi dialoqnya sebagai berikut:

Peneliti	:	Bagaimana sekolah menyikapi kendala sarana prasarana yang menjadi kendala pada saat pembelajaran?
S	:	sarana prasarana yang menjadi kendala pada saat pembelajaran berlangsung adalah penyediaan alat peraga pembelajaran yang belum lengkap, sehingga pembelajaran kesulitan disaat menjelaskan pada siswa.

Faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik didukung juga dengan wawancara dengan guru kelas IV dan V cuplikan deskripsi wawancara sebagai berikut:

Peneliti : Apa saja faktor yang mempengaruhi, ketika siswa kesulitan dalam belajar?

Guru kelas IV : Faktor yang mempengaruhi, ketika siswa kesulitan dalam belajar yaitu teman dari siswa tersebut yang mana pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa ada yang ribut dan mengganggu teman yang lain sehingga siswa sulit belajar

Guru kelas V : Faktor yang mempengaruhi, ketika siswa kesulitan belajar dalam belajar yaitu perlengkapan belajar dan kedisiplinan.

Berdasarkan wawancara diatas faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

a. Faktor sarana prasarana

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan pembelajaran dan juga sebagai penunjang utama terselenggaranya suatu proses pembelajaran yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas IV dan V bahwa faktor yang yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik itu terletak pada belum lengkapnya sarana prasarana hal itu didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan seperti pernyataan diatas belum lengkapnya alat peraga pembelajaran sehingga pembelajaran sulit dijelaskan pada siswa.

b. Faktor dari siswa

Proses pembelajaran yang baik didukung dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung. faktor tersebut di pengaruhi oleh kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik yang mana guru kelas mengatakan faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran yaitu teman dari siswa tersebut yang mana pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang ribut dan mengganggu teman yang lain sehingga siswa sulit belajar. Hal ini didukung dengan observasi di kelas IV dan V bahwa faktor yang mempengaruhinya dalam pembelajaran yaitu dari konsentrasi belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Observasi di kelas IV masih terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung dan terdapat siswa yang kurang fokus dalam belajar hal ini terlihat dari observasi ada salah satu siswa yang melamun dalam belajar. Sedangkan observasi di kelas V bahwa terdapat siswa yang kurang nya konsentrasi dalam belajar hal ini terlihat dari observasi masih ada siswa yang tidur di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka kesulitan terhadap memahami materi, menghapal not tangga nada, sulit dalam membuat gambar dan lain sebagainya.

c. Faktor perlengkapan belajar

Proses pembelajaran tentunya ditunjang dengan perlengkapan belajar yang lengkap dari hasil observasi masih terdapat siswa yang belum lengkap alat belajarnya diantaranya belum memiliki LKS disebabkan oleh belum adanya uang untuk membelinya, dalam pembelajaran tema itu dibutuhkan sumber belajar, media belajar yang banyak untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Fasilitas pembelajaran baik itu perlengkapan dan peralatan belajar yang disediakan sekolah sudah memadai akan tetapi hasil observasi yang dilihat masih adanya ruangan perpustakaan yang belum dirapikan, belum adanya ruang labor. Untuk perlengkapan belajar dari orang tua yang dilihat masih ada beberapa orang siswa yang belum lengkap alat belajarnya untuk menunjang proses belajarnya.

d. Faktor Kedisiplinan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik yaitu faktor kedisiplinan yang mana kedisiplinan merupakan ketaaatan, kepatuhan terhadap peraturan. Dari observasi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas masih terdapat siswa yang tidak disiplin dalam belajar diantaranya tidak mengerjakan tugas, mencontek tugas teman, membuang sampah sembarangan. Faktor kedisiplinan dalam

proses pembelajaran tematik itu sangat penting karena pembelajaran berpusat kepada siswa itu sendiri yang mana penilaian sikap diutamakan dalam pembelajaran saat ini.

Sementara itu berdasarkan observasi tentang aspek yang diamati di kelas IV dan V ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar diantaranya: 1) motivasi, 2) konsentrasi belajar, 3) reaksi, 4) pemahaman, 5) organisasi, 6) ulangan, 7) lingkungan sosial sekolah, 8) faktor instrumental, dan 9) materi pelajaran. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi diatas dapat dijelaskan serta dideskripsikan sebagai berikut:

1. Motivasi, siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar kurang memiliki keinginan untuk berhasil karena belum memiliki kesadaran sendiri untuk belajar serta pada saat guru menasehati siswa untuk belajar ia tidak mendengarkan dorongan dan kebutuhannya dalam belajar kurang. Proses pembelajaran pasti guru menginginkan siswanya untuk paham dan berhasil semuanya memiliki cita-cita yang baik kedepannya, diberikan penghargaan ketika ia berhasil, dan juga membuat belajar menjadi menarik dengan media yang menarik juga tentunya contohnya guru membawa bola dunia untuk menarik perhatian siswa dan juga mengajak siswa belajar diluar ruangan untuk mengenal lebih dekat dengan lingkungannya.

2. Konsentrasi dan semangat siswa pada saat belajar siswa kurang konsentrasi dalam belajar dan kurang memahami materi yang dijelaskan guru.
3. Reaksi, reaksi berpengaruh terhadap partisipasi dan respon siswa dalam proses pembelajaran siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang respon dan partisipasi saat belajar siswa hanya diam saja tidak mau bertanya dan ketika ditanya guru siswa tersebut tidak bisa menjawab.
4. Pemahaman, dalam hal pemahaman pada suatu materi siswa belum menguasainya maka dengan hal itu ia kesulitan dalam menerapkannya dalam kegiatan.
5. Organisasi, kemampuan siswa dalam menempatkan dan menata bahan pelajarannya sudah berjalan dengan baik sudah sesuai dengan tempatnya misalnya membuat tugas pada buku tugas dan membuat PR pada buku PR nya.
6. Ulangan, pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa hasil ulangan siswanya ada yang belum tuntas dikarena pada saat pembelajaran berlangsung diantara mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak membuat tugas dan lain sebagainya.
7. Lingkungan sosial sekolah, berdasarkan observasi hubungan guru dengan siswanya saat ditegur telah membuat kesalahan siswanya mendengarkan dan tidak mengulanginya lagi berbeda dengan hubungan siswa dengan temannya mereka mengalami kesulitan dalam

hal pemikiran terkadang cocok terkadang tidak bahkan sempat ada yang berkelahi dan marah kepada temannya tersebut.

8. Faktor instrumental, faktor ini diamati dari segi fasilitas belajar dari sekolah dan fasilitas belajar dari orang tua dari kedua segi tersebut sekolah dan orang tua sudah memberikan fasilitas yang cukup melengkapi proses belajar siswa dan anaknya.
9. Materi pelajaran, materi ini dilihat dari aspek kesesuaian materi pelajaran, konsistensi materi pelajaran, dan kecukupan materi pelajaran dalam membantu peserta didik menguasai KD yang diajarkan. Guru sudah memberikan materi yang sudah sesuai dengan SK dan KD misalnya materi ips dan pkn yang ada keterkaitannya, guru sudah konsisten dalam memberikan materi ia tidak keluar dari materi yang dijelaskannya, serta materi yang disampaikan sudah memadai agar membantu siswa memahaminya. Untuk hasil observasi lebih detail dapat dilihat dilampiran 13.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung serta diperkuat dengan data hasil wawancara dan dokumentasi pada siswa kelas IV dan kelas V tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh hasil belajar siswa yang tergolong rendah (belum tuntas) hal ini terlihat dari nilai ulangannya yang rendah, faktor lainnya juga karena motivasi belajar yang kurang, konsentrasi, pemahaman terhadap materi belum terkuasai dengan baik.

3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di SDM 028 Penyasawan

Kesulitan belajar siswa didalam kelas pasti mengalami kesulitan yang berbeda-beda setiap orangnya karena setiap anak memiliki ciri khas dan karakternya masing-masing. Proses pembelajaran yang cukup membuat siswa kadang bosan, tidak konsentrasi, kurang fokus, dan lainnya tentu menjadi tantangan baru tersendiri bagi gurunya untuk mengatasinya disini guru memang harus pandai dalam mengatur strategi untuk mengatasi permasalahan terhadap siswanya.

Terkadang guru sudah melakukan berbagai cara dan upaya dalam mengatasi siswa yang kesulitan dalam belajar kadang upaya tersebut ada yang berhasil ada juga yang belum. Disini data tentang upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di masa pandemi ini peneliti peroleh dari wawancara dengan guru kelas IV dan guru kelas V dari wawancara tersebut berikut kesimpulan cuplikan dialog guru kelas IV dan V sebagai berikut:

Peneliti : Apa upaya yang Ibu lakukan kepada siswa yang sulit belajar selama proses pembelajaran tematik? Apakah upaya tersebut berhasil?

Guru kelas IV : Upaya yang saya berikan untuk siswa yang kesulitan belajar adalah dengan memberikan dorongan atau motivasi belajar yang kuat, dan saya juga mengatur posisi tempat duduk siswa.

Guru kelas V : Upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan motivasi dan arahan supaya siswa lebih semangat belajar, menyiapkan media atau alat peraga lebih banyak lagi, Upaya tersebut berhasil ada peningkatan hasil dari ulangan siswa tersebut.

Dari 2 dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru hampir sama namun cara mereka melakukannya pasti berbeda dimana guru lebih banyak memberikan motivasi, dorongan dan arahan secara terus menerus sampai upaya tersebut berhasil guru kelas pun sudah melakukan upaya semaksimal mungkin dengan memberikan remedial, pengayaan, serta mengatur tata letak tempat duduk siswanya supaya nantinya siswa nya mendapatkan hasil belajar yang baik.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik pada siswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan V menurut siswa kelas IV upaya yang dilakukan atau diberikan guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran tema yang dialaminya siswa NA, HH, AO dan JKF tersebut menjawab upaya yang dilakukan guru adalah guru memberikan penjelasan lebih untuk siswa yang sulit belajar, guru akan memberikan penjelasan lagi jika masih ada yang mengalami kesulitan, selanjutnya guru melakukan pembelajarann dengan metode belajar dengan teman yang sudah mengerti sedangkan upaya yang dilakukan guru terhadap kesulitan pembelajaran tema yang dialami siswa DH, MT, BMN dan WAM adalah guru memberikan pemahaman terkait materi yang sulit tersebut, guru memberikan tugas membuat kerajinan supaya kami lebih paham sebagai media belajar, selanjutnya guru memberikan tugas kepada kami untuk membuat gambar cara kerja pernapasan pada hewan per kelompok untuk di tempel di dinding kelas. Dari beberapa upaya yang dijelaskan siswa

diatas bahwa guru telah melakukan serta memberikan upaya yang maksimal memberikan motivasi, arahan, serta menyiapkan media yang lebih banyak untuk menunjang proses pembelajaran terhadap kesulitan siswa pada pembelajaran tema untuk itu upaya tersebut bisa berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari analisis faktor-faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah 028 Penyasawan sebagai berikut:

1. Kendala Siswa Mengikuti Pembelajaran Tematik pada Kelas IV dan Kelas V SD Muhammadiyah 028 Penyasawan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deksripsi di atas, kendala siswa serta pendapat siswa kelas IV dan V mengikuti pembelajaran tematik bermacam-macam mereka mengartikan pembelajaran tema itu sebagai pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, ketika ditanya mengenai sulit atau tidak belajar tema jawaban mereka pun juga beragam akan tetapi jawabannya mengarah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam belajar tema.

Beberapa siswa ternyata masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tema yang mana dari siswa 1 sampai siswa 4 mengalami kendala atau pun kesulitan dalam belajar tema siswa tersebut berpendapat bahwa mereka kebingungan dalam menjawab soal, menghapal not tangga nada, sulit dalam menentukan jenis-jenis

pernapasan hewan dan lain sebagainya. Disini bisa kita lihat setiap siswa memiliki kesulitan belajar tema masing-masing tergantung mereka memahami materi pelajaran itu seperti apa. Memberikan pemahaman kepada siswa itu tidaklah mudah butuh usaha yang kuat membuat ia paham terhadap materi yang disampaikan terlebih ini pembelajaran tema yang mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat secara umum dari siswa maupun siswi untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kendala siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai kesulitan atau kendala siswa menurut (Djamarah, 2011) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Dengan kata lain kesulitan belajar pada siswa memiliki hambatan-hambatannya masing-masing.

Kendala siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik lainnya juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V dimana guru kelas tersebut mengatakan kesulitan yang beliau temui pada proses pembelajaran adalah karakteristik siswa yang berbeda menyebabkan saya sulit mengatasi anak-anak dalam belajar dan juga kesulitan pada kurangnya alat peraga sehingga materi yang disampaikan sedikit sulit dilakukan untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat alat peraga supaya menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru kelas di atas, untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kendala atau kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik, peneliti akan paparkan kembali kajian pustaka mengenai kendala atau kesulitan belajar, menurut Ahmad, A dan Supriyono (2013) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah dalam keadaan dimana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV dan Kelas V SDM 028 Penyasawan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di atas, didasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas IV dan kelas V siswa yang kesulitan dalam belajar ada 8 orang 4 siswa kelas IV dan 4 siswa kelas V. faktor yang yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik itu terletak pada belum lengkapnya sarana prasarana hal itu didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan seperti pernyataan diatas belum lengkapnya alat peraga pembelajaran sehingga pembelajaran sulit dijelaskan pada siswa.

Selanjutnya faktor dari siswa faktor yang mempengaruhinya dalam pembelajaran yaitu dari konsentrasi belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selanjutnya faktor perlengkapan belajar Proses pembelajaran tentunya ditunjang dengan perlengkapan belajar yang lengkap dari hasil observasi masih terdapat siswa yang belum lengkap alat

belajarnya diantaranya belum memiliki LKS disebabkan oleh belum adanya uang untuk membelinya, dalam pembelajaran tema itu dibutuhkan sumber belajar, media belajar yang banyak untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran tematik yaitu faktor kedisiplinan faktor yang penting di dalam pembelajaran karena faktor ini mempengaruhi sikap dan karakter siswa dalam belajar.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada observasi yang dilakukan pada kelas IV dan V dapat dideskripsikan bahwa faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dipengaruhi oleh faktor motivasi, konsentrasi belajar, reaksi, pemahaman, organisasi, ulangan, lingkungan sosial sekolah, faktor instrumental, dan materi pelajaran. Dimana dari beberapa faktor diatas berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada pembelajaran tematik ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa tersebut. Dimana siswa tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang fokus dalam belajar, hasil belajar yang tergolong rendah, pemahaman terhadap matari yang diajarkan kurang memahaminya, dan juga lingkungan sosial sekolah yang kurang baik.

Berdasarkan pendapat siswa dan observasi yang dilakukan pada kelas IV dan V, untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan

belajar siswa menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di SDM 028 Penyasawan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi diatas, didasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru dan siswa kelas IV dan guru kelas V yang terdiri dari 2 guru perempuan. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa upaya yang dilakukan guru kelas IV dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik yaitu memberikan dorongan atau motivasi belajar yang kuat, dan saya juga mengatur posisi tempat duduk siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan guru kelas V dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan supaya siswa lebih semangat dalam belajar dan upaya tersebut berhasil itu terlihat dari peningkatan hasil ulangan siswa tersebut. Harapan dari kedua guru kelas ini terhadap siswa/siswinya adalah saya berharap kedepannya siswa kelas IV semoga siswa yang tidak naik kelas besoknya bisa naik kelas dan lebih paham dalam belajar sementara itu harapan guru kelas V terhadap siswanya yaitu saya berharap kedepanya siswa kelas V lebih disiplin dan semangat dalam belajar serta guru

menyiapkan media yang lebih banyak lagi untuk menunjang proses pembelajaran.

Sementara itu Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik pada siswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan V menurut siswa kelas IV upaya yang dilakukan atau diberikan guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran tema upaya yang dilakukan guru adalah guru memberikan penjelasan lebih untuk siswa yang sulit belajar, guru akan memberikan penjelasan lagi jika masih ada yang mengalami kesulitan, selanjutnya guru melakukan pembelajarann dengan metode belajar dengan teman yang sudah mengerti sedangkan siswa kelas V upaya yang dilakukan guru terhadap kesulitan pembelajaran tema yang dialami siswa adalah guru memberikan pemahaman terkait materi yang sulit tersebut, guru memberikan tugas membuat kerajinan supaya kami lebih paham sebagai media belajar, selanjutnya guru memberikan tugas kepada kami untuk membuat gambar cara kerja pernapasan pada hewan per kelompok untuk di tempel di dinding kelas. Dari beberapa upaya yang dijelaskan siswa diatas bahwa guru telah melakukan serta memberikan upaya yang maksimal terhadap kesulitan siswa pada pembelajaran tema untuk itu upaya tersebut bisa berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan guru tersebut sudah baik pembelajaran tematik sendiri memiliki kesulitan sendiri tentunya memiliki kelebihan serta kelemahanya masing-masing menurut Rusman (2015) mengatakan

kelebihan pembelajaran tematik yaitu pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak, kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Dan lain sebagainya. Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik yaitu aspek guru, guru harus berwawasan luas, memiliki integritas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan menggembangkan materi. Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative baik, pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif, dan elaborative. Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor sarana prasarana, kelengkapan belajar, kedisiplinan dan siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran tematik siswa kelas IV dan V SDM 028 Penyasawan adalah metode mengajar dan sarana, kelengkapan belajar yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini ditemukan persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas kesulitan belajar siswa yang

mana mengungkapkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana penelitian terdahulu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor motivasi, konsentrasi, pemahaman, lingkungan sosial sekolah, ulangan dan lain sebagainya. Sementara dalam penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik yang mana faktor adalah faktor sarana prasarana, faktor dari siswa, faktor perlengkapan belajar, faktor kedisiplinan dan faktor motivasi dan lain sebagainya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian dikarenakan masa pandemi jadi waktu pembelajaran pun di kurangi atau dibatasi yang biasanya waktu pembelajaran berlangsung cukup lama akan tetapi sekarang jadi tatap muka dengan siswa menjadi terbatas tidak seperti pada masa pembelajaran normal pada biasanya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu: siswa 1 sampai siswa 4 mengalami kesulitan dalam belajar tema siswa tersebut berpendapat bahwa mereka kebingungan dalam menjawab soal, menghapal not tangga nada, sulit dalam menentukan jenis-jenis pernapasan hewan dan lain sebagainya. Disini bisa kita lihat setiap siswa memiliki kesulitan belajar tema masing-masing tergantung mereka memahami materi pelajaran itu seperti apa. Memberikan pemahaman kepada siswa itu tidaklah mudah butuh usaha yang kuat membuat ia paham terhadap materi yang disampaikan terlebih ini pembelajaran tema yang mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

Faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran tematik ada beberapa faktor yaitu faktor sarana prasarana, faktor dari siswa, faktor perlengkapan belajar dan faktor kedisiplinan. Upaya telah guru berikan kepada siswa yaitu melakukan serta memberikan upaya yang maksimal memberikan motivasi, arahan, serta menyiapkan media yang lebih banyak untuk menunjang proses pembelajaran terhadap kesulitan siswa pada pembelajaran tema untuk itu upaya tersebut bisa berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai kunci dalam keberhasilan belajar dan tidak mengalami kesulitan belajar siswa harus meningkatkan motivasi, konsentrasi, reaksi, pemahaman materi, dan nilai ulangan yang maksimal. Siswa juga harus dapat memilih kegiatan apa saja yang lebih bermanfaat untuk dilakukan di rumah bersama teman-temanya.
2. Diharapkan kepada guru agar lebih mengoptimalkan potensi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun tidak, dengan memperbanyak media atau pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang menarik.
3. Diharapkan kepada orang tua agar lebih tegas lagi dalam membimbing anaknya dirumah agar mau belajar rutin dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta.

Ahmad, A dan Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Alex, S. (2009). *Psikologi Umum*. CV. Pustaka Setia.

Ananda, R. D. F. (2018). "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD". *Jurnal Basicedu*, *2*(2).

Anggraeni, D. M. dan S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan.* Nuha Medika.

Anzar, S. F. dan M. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *STKIP Bina Meulabouh.*, *4*(1), 53–63.

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bumi Aksara.

Ananda, R. dkk. (2021) *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.*

Ariani, S. dkk. (2019) *Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di SDN 029 Sumber Makmur.* Jurnal Pendidikan Tambusai.

Anggianita, S. dkk. (2020) *Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar 013 Kumantan.* Journal of Education Research.

Bogdan, Robert dan Taylors, K. B. (1992). *Qualitative Researtch For Education An Introduction To Theory and Metdods.* All and Bacon Inc.

Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.

Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press.

Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Irham, M,. dan Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Izzaty, R. E. D. (2008). *Perkembangan Peserta didik*. UNY Press.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu.* PT. Remaja Rosdakarya.

Moloeng, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus.* Nuha Litera.

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.* (Issue 57).

Pramesty, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan.*

Pamungkas, A.D. (2018). "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 4 SD". Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol:3,No. 1, (2018),h 2.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian.* Rajawali Pers.

Rusmawan. (2012). *Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar.*

Safaryani, P. dan S.H. (2015). "Pengaruh Sarapan Pagi Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Anak SD Negeri Karangayu 02 Semarang*".Jurnal Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.*

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.

Strauss, A. dan Y. C. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif.* CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi.* Alfabeta.

Sukadji. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah (Direvisi dan Dilengkapi).* Universitas Indonesia.

Sukiniarti. (2014). “Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah

Sekolah Dasar". *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan.*, *28*(2), 120–128.

Sumantri, M,. dan Permana, J. (2001). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.

Sumantri, M,. dan Syaodih, N. (2009). *Perkembangan Peserta didik.* Universitas Terbuka.

Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Impelmentasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Bumi Aksara.

Trianto. (2011). *Desain Perkembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA/dan Anak Kelas Awal SD/MI.* Kencana.

Zulfadrial. (2012). *Penelitian Kualitatif.* Yuma Pustaka.